

Representasi Tragedi Kerusuhan Mei 1998 dalam Foto “Jakarta, Mei 1998”

¹Fauzan Abdul Syukur Kesuma, ²Ferry Darmawan

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

e-mail : ¹temakesuma@gmail.com, ²ferrydarma_1@yahoo.com

Abstract. One distinguishing photojournalists from journalists write is they always work with the camera. As for the news, photojournalists must believe that the presented is a fact. The idea of the preparation of this research task began when I was looking at pictures of journalism, starting from the film *War Photographer*, which acted by James Natchwey. In this study I examined a photograph of the work (eq.) Julian SIH in his *Split Second Split Moment*, which was published on page 97. The method used in this study is a qualitative method. In this study the photo tells the story of reform riots on May 13, 1998, where there is a one Universitas Trisakti student lying. Shortly thereafter, the photojournalist Julian SIH directly photographed. Then the next day the photo was published print mediated *Compass* page 7, on May 13, 1998, so that could destabilize the Republic of Indonesia. Therefore, in this study I want students / i or all of the journalists could find out by Julian Sihombing were very good indeed. So that they can know, what can be taken from the meaning of the message of the photo, and how the attitude of a journalist when he was in the field as the unrest.

Keywords : Journalist, Journalistphoto, Photography, Violence

Abstrak. Satu yang membedakan jurnalis foto dari jurnalis tulis adalah mereka senantiasa bekerja dengan kamera. Adapun beritanya, jurnalis foto harus meyakini bahwa yang disajikan adalah fakta. Gagasan penyusunan tugas penelitian ini bermula saat saya sedang melihat foto-foto jurnalistik, berawal dari film *War Photographer*, yang dilakoni oleh James Natchwey. Dalam penelitian ini saya meneliti sebuah foto karya (Alm.) Julian Sihombing dalam bukunya *Split Second Split Moment*, yang dimuat di halaman 97. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini foto tersebut bercerita tentang kerusuhan reformasi pada tanggal 13 Mei 1998, di sana terdapat seorang salah satu mahasiswi Universitas Trisakti terkapar. Tak lama kemudian, sang foto jurnalis Julian Sihombing langsung memotretnya. Lalu keesokan harinya foto itu dimuat dimedia cetak Kompas hal 7, pada tanggal 13 Mei 1998, sehingga bisa mengguncang Negara Republik Indonesia. Maka dari itu, di penelitian ini saya ingin mahasiswa/i atau seluruh jurnalis bisa mengetahui karya Julian Sihombing yang sangat bagus sekali. Agar mereka bisa tahu, apa yang bisa di ambil dari pesan makna foto tersebut, dan bagaimana sikap seorang jurnalis ketika berada dilapangan seperti kerusuhan tersebut.

Kata Kunci : Jurnalis, Jurnalifoto, fotografi, Kekerasan

A. Pendahuluan

Penelitian foto jurnalistik ini sangat penting untuk penegakan HAM di Indonesia. Karena suatu peristiwa yang sudah terjadi dan akan terjadi itu adalah sejarah, dan tidak bisa terulang kembali. Hanya dengan foto semua sejarah dapat terekam, dan dari foto jurnalistik yang kita abadikanlah segala sesuatunya bisa menjadi bagian dari program kerja pemerintah untuk mengatasi segala macam peristiwa, baik pelanggaran HAM, sosial, budaya, agama, dan bencana alam yang kerap terjadi di Indonesia.

Penelitian foto jurnalistik karya Julian Sihombing yang berada dalam bukunya *“Split Second, Split Moment”* di halaman 97. Di sana terdapat sebuah foto berjudul *Jakarta, May 1998*. Di dalam foto tersebut dideskripsikan seorang mahasiswi Trisakti, Kiki tergelatah di jalan, akibat perlawanan antara aparat dan demonstran Universitas Trisakti. Maka dari itu penelitian ini layak diteliti, agar khususnya para mahasiswa

jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Unisba angkatan 2010 dan Wartawan Foto, bisa melihat sebuah foto yang sangat bercerita dan dramatis ini, foto tersebut sangat memberikan betapa penindasan tidak bisa membungkam demokrasi. Mahasiswa Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Unisba angkatan 2010 dan Wartawan Foto, agar mereka tahu teknik pengambilan jurnalistik foto, dan keadaan di lapangan, dan apa yang harus dilakukan serta merencanakan sesuatu untuk membuat berita yang sesuai dengan fakta, data, dan angka.

Ketika membongkar foto, pastinya kita mengalami kesulitan untuk menemukan kode konotatif. Begitu juga dalam beberapa hal ketika membongkar foto berita (tentu tidak pernah menjadi foto 'artistik'). Foto adalah analog mekanis atau langsung dari realitas hingga pesan lapis pertama (atau pesan denotatif) yang sudah memenuhi ataupun menguraikan substansinya pada foto sama sekali tidak ada ruang untuk pesan tingkat kedua (pesan konotatif) untuk dapat beranak pinak.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian kepada sebuah foto buah karya Julian Sihombing tentang tragedi Mei 1998. Foto jurnalistik karya Julian Sihombing yang berada dalam bukunya "*Split Second, Split Moment*" di halaman 97. Dalam foto tersebut dideskripsikan seorang mahasiswa Trisakti, Kiki tergelatah di jalan, akibat perlawanan antara aparat dan demonstran Universitas Trisakti. Sebuah foto yang telah memberikan dampak luar biasa kepada semangat perlawanan mahasiswa di kala itu. Berdasarkan seluruh uraian di atas akhirnya penulis melakukan fokus penelitian dengan tema REPRESENTASI TRAGEDI KERUSUHAN MEI 1998 DALAM FOTO "JAKARTA, MEI 1998" KARYA JULIAN SIHOMBING.

C. Kajian Pustaka

Seorang jurnalis dalam mengemban tugas-tugas jurnalistik yang kerap mengandung risiko keselamatan jiwa yang sangat tinggi, memang sudah seharusnya memiliki kemampuan membaca situasi, serta persiapan dan keberanian yang harus terus dikembangkan. Meski tidak dipungkiri, faktor keberuntungan juga terkadang menjadi faktor yang lain setiap merekam peristiwa. Esensi foto jurnalistik adalah menampilkan berita secara visual, faktual, dan menarik, serta sebagai jejak dan langkah kenyataan dari sebuah peristiwa yang patut diketahui oleh masyarakat.

Foto berita (*press*) adalah pesan. Pesan terbentuk dari beberapa elemen yaitu saluran transmisi, sumber pemancar pesan, dan pihak penerima. Maksud dari sumber pemancar pesan yaitu para insan pers yang berkarya di surat kabar atau sekelompok teknisi yang selain bertugas memfoto, menyusun, memilah, dan mengotak-atiknya, juga bertugas memberi judul, keterangan singkat, dan komentar. Pihak penerima yaitu publik yang membaca surat kabar tersebut. Saluran transmisi yaitu surat kabar itu sendiri, atau kompleksitas pesan-pesan yang bersama dengan foto sebagai pusat yang disokong oleh berbagai elemen seperti judul, teks, penjelasan, tata letak, dan juga abstrak meskipun kurang informatif dan nama koran itu sendiri (nama koran merepresentasikan pengetahuan tertentu yang mempunyai fungsi untuk mengkoridori proses baca-tafsir terhadap pesan. Contohnya, makna foto bisa berubah apabila nama koran diganti dari *L'Aurore* yang konservatif menjadi *L'Humanite* yang komunis). Dari tinjauan sederhana ini kita mampu memahami tentang keterkaitan

dengan foto berita, ketiga elemen yang memediasi pesan di atas memakai metode investigasi berbeda.

Proses pengiriman juga penerimaan pesan adalah wilayah kajian sosiologi dan kedua aktivitas ini menjadi perkara mempelajari urusan mendefinisikan motif, kelompok-kelompok hidup manusia, dan pandangan dasar mereka, juga usaha menggabungkan perilaku kelompok-kelompok tersebut dengan totalitas sosial tempat mereka hidup. Namun cara yang digunakan untuk menelisik pesannya tetap beragam. Apapun hulu dan muara penyampaian pesan, foto bukan sekadar perkara produk maupun saluran, tetapi juga merupakan objek yang mempunyai otonomi strukturalnya sendiri. Namun, tanpa mempunyai tujuan untuk melecehkan otonomi struktural foto tetap harus dikembangkan menggunakan cara tertentu yang bertugas menilai dampak sosiologisnya.

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Metode penelitian yang dipakai ialah kualitatif, yang bertujuan memaparkan hasil penelitian foto jurnalistik secara cermat dan faktual.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui makna kekerasan yang ada dalam foto jurnalistik dalam buku karya Julian Sihombing dan untuk memahami suatu fenomena sedalam-dalamnya. Menurut Kriyantono (2006: 58), penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data bukan pada banyaknya data.

Sedangkan menurut Sugiyono (2008: 1), menuliskan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini juga tidak melibatkan perhitungan, angka, ataupun kuantitas. Penelitian ini menunjuk pada kualitas data yang diperoleh dari objek penelitian (Moleong, 2002: 2).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu metode semiotika Roland Barthes, karena merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda atau simbol dengan pokok utama dalam proses pemikirannya yaitu denotasi, konotasi, mitos, dan mitologi.

Dengan memperhatikan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui unsur-unsur tanda "Tragedi Mei 1998".
2. Untuk mengetahui makna dalam foto "Tragedi Mei 1998"
3. Untuk mengetahui representasi tragedi kerusuhan Mei 1998.

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan foto di atas, dapat diketahui bahwa telah terjadi kerusuhan dan ketegangan pada unsur-unsur yang terlihat dalam foto Julian Sihombing tentang kerusuhan Mei 1998. Hal ini terlihat dari foto seorang mahasiswi peserta demonstran yang tergeletak di jalan raya sebagai efek kekerasan dari aparat kepolisian. Posisi visual dari demonstran yang bersangkutan tampak tergeletak tak berdaya dengan mata terbuka dan tangan terlentang di samping spanduk demonstrasi yang dibawanya. Hal ini

mengindikasikan bahwa peserta demonstran benar-benar lemah dan tak berdaya. Kesan ini bisa menimbulkan perasaan empati di kalangan orang yang melihat foto tersebut.

Unsur lain yang muncul dari foto Julian Sihombing tentang tragedi Mei 1998 adalah aparat kepolisian yang tampak dengan jelas sedang berlarian dengan semangat mengusir para demonstran dari wilayah di mana demonstrasi itu sedang berlangsung, dari sini terlihat jelas polisi tampak cukup tidak ramah terhadap para demonstran yaitu dengan atribut yang dibawa berupa pentungan, helm, dan tameng yang cukup besar. Situasi ini menimbulkan suasana ketegangan dan kerusuhan pada orang yang melihat foto tersebut. Selain itu, unsur lain yang cukup menarik perhatian adalah seorang kameramen yang tampak sedang berlarian tak tentu arah di tengah hiruk pikuk yang sedang terjadi. Kejadian ini memberikan kesan bahwa suasana di lapangan mengindikasikan kerusuhan yang benar-benar terjadi.

Suasana kerusuhan dan ketegangan ini semakin diperkuat dengan ekspresi dua orang pedagang yang tampak dalam posisi berjongkok dengan ekspresi ketakutan yang luar biasa. Mereka mewakili rakyat kecil yang sedang mencari nafkah namun terjebak di tengah ketegangan dan kerusuhan proses demonstrasi yang sedang terjadi pada bulan Mei 1998. Berdasarkan semua uraian di atas dapat diketahui bahwa foto karya Julian Sihombing benar-benar memunculkan kesan ketegangan dan kerusuhan.

F. Diskusi

Sebuah foto dan berita tidak dapat dipisahkan dalam dunia jurnalistik. Foto selalu menjadi unsur terpenting dalam surat kabar. Sebuah foto lebih mampu menjelaskan tentang suatu kejadian, sehingga foto tidak dapat dipisahkan dari surat kabar sebagai pelengkap berita. Foto jurnalistik yang ditampilkan di media massa, khususnya pada surat kabar, menarik untuk dicermati. Salah satunya adalah cara menampilkan atau mengemas pesan tertentu yang beragam, mulai dari menggunakan simbol-simbol yang banyak terdapat di sekeliling masyarakat, memperhatikan momen yang terjadi, sampai menyajikan fenomena kehidupan sosial di masyarakat yang dapat menjadikan pembaca merasa simpati, terharu, terkejut, dan sebagainya. Fotografi juga bisa dijadikan sebagai alat untuk memberikan persepsi kepada masyarakat tentang suatu hal, misalkan saja masalah kekerasan yang terjadi di Indonesia.

Sebuah foto dalam kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat, menggunakan bahasa simbol dalam prakteknya. Masyarakat dapat menilai suatu kejadian atau fenomena sosial melalui kacamata sang fotografer. Media massa memiliki kemampuan untuk memberitahukan kepada masyarakat atau khalayak tentang isu-isu tertentu yang dianggap penting dan kemudian khalayak tidak hanya mempelajari dan memahami isu-isu pemberitaan, tetapi juga seberapa penting arti suatu isu atau topik berdasarkan cara media massa memberikan penekanan terhadap isu tersebut. Foto jurnalistik membawa gagasan dan pesan tertentu di dalamnya, salah satunya foto jurnalistik bertema kekerasan yang terdapat dalam buku “Split Second, Split Moment” karya Julian Sihombing. Alasan mengapa penulis mengangkat tema kekerasan dari sudut pandang foto jurnalistik dalam buku berjudul “Split Second, Split Moment” karya Julian Sihombing adalah sebagai kajian bahwa foto, khususnya foto jurnalistik mempunyai peran dalam menunjukkan berbagai wacana, termasuk kekerasan yang terjadi di Indonesia.

Jika kita lihat bahwa pada foto tersebut, terlihat seorang wanita dengan mengenakan kacamata, pakaian lengkap, dan sepatu kets sedang tergeletak di pinggir

jalan raya, tangan kirinya tertutup sebuah spanduk yang terlihat tidak beraturan. Di sekitar wanita tersebut tampak beberapa polisi sedang berlari dan ada seorang pria yang juga terlihat berlari dengan membawa kamera di bahunya. Sepanjang jalan raya yang tampak dalam foto, banyak sampah yang berserakan.

Gambar di atas menunjukkan seorang wanita yang tergeletak di pinggir jalan, ada sebuah kain di sebelah kiri wanita tersebut yang menutupi tangan kirinya. Terlihat samar ada cetakan huruf pada kain tersebut, yang menandakan bahwa kain tersebut adalah sebuah spanduk. Ekspresi wajah wanita tersebut terlihat seolah ia terkejut, hal ini dapat dilihat dari matanya terbuka dan mulutnya yang terbuka. Di sekitar wanita itu, terlihat beberapa polisi yang berlari ke arah lain dan bukan menuju ke arah wanita yang tergeletak tersebut. Di seberang jalan ada seorang laki-laki yang juga berlari dengan membawa kamera di pundaknya, dari penampilannya, dapat diketahui bahwa ia adalah seorang wartawan yang buru-buru mencari berita. Wartawan tersebut terlihat berlari berlawanan arah dengan polisi. Seolah tidak mendekati tempat terjadinya kejadian, wartawan seolah ingin mencari posisi untuk mendapatkan *angle* yang pas dalam peliputan kejadian.

G. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, penggambaran kekerasan pada foto jurnalistik dalam buku *Split Second, Split Moment* karya Julian Sihombing, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah, kekerasan yang ditampilkan pada foto jurnalistik dalam buku *Split Second, Split Moment* karya Julian Sihombing ini menunjukkan bahwa kekerasan yang ditampilkan dalam foto merupakan kekerasan fisik yang dapat menimbulkan luka fisik, seksual, maupun psikologi.

1. Makna Denotasi

Pada foto terlihat seorang wanita dengan mengenakan kacamata, pakaian lengkap, dan sepatu kets sedang tergeletak di pinggir jalan raya, tangan kirinya tertutup sebuah spanduk yang terlihat tidak beraturan. Di sekitar wanita tersebut tampak beberapa polisi sedang berlari dan ada seorang pria yang juga terlihat berlari dengan membawa kamera di bahunya. Sepanjang jalan raya yang tampak dalam foto banyak sampah yang berserakan

2. Makna Konotasi

Gambar di atas menunjukkan seorang wanita yang tergeletak di pinggir jalan, ada sebuah kain di sebelah kiri wanita tersebut yang menutupi tangan kirinya. Terlihat samar ada cetakan huruf pada kain tersebut, yang menandakan bahwa kain tersebut adalah sebuah spanduk. Ekspresi wajah wanita tersebut terlihat seolah ia terkejut, hal ini dapat dilihat dari matanya terbuka dan mulutnya yang terbuka. Di sekitar wanita itu, terlihat beberapa polisi yang berlari ke arah lain dan bukan menuju ke arah wanita yang tergeletak tersebut. Di seberang jalan ada seorang laki-laki yang juga berlari dengan membawa kamera di pundaknya, dari penampilannya dapat diketahui bahwa ia adalah seorang wartawan yang buru-buru mencari berita.

Wartawan tersebut terlihat berlari berlawanan arah dengan polisi. Seolah tidak mendekati tempat terjadinya kejadian, wartawan seolah ingin mencari posisi untuk mendapatkan *angle* yang pas untuk mengambil gambar atau merekam kejadian. Latar belakang foto ini diambil di sebuah jalan raya. Hal ini diperlihatkan dari lebarnya jalan yang di aspal, serta ada marka jalan yang ditandai dengan cat berwarna putih. Pada seberang jalan diambilnya foto ini terlihat ada beberapa mobil dan bus yang berhenti

pada pinggir jalan. Banyak sampah yang berserakan pada jalan ini, hal ini juga bisa menandakan bahwa telah terjadi suatu kerusuhan besar yang melibatkan banyak orang.

Teknik pengambilan foto diatas diatas menggunakan *long shot* dan *angle eye level*. Penggunaan teknik *long shot* di sini dengan tujuan berfokus pada apa yang sedang terjadi serta memperlihatkan kejadian pada saat itu dalam satu *frame* foto, sedangkan penggunaan *angle eye level* bertujuan untuk memperlihatkan kesejajaran dan kesamaan derajat antar objek yang berada dalam foto tersebut.

3. Mitos

Dari foto jurnalistik karya Julian Sihombing yang dipilih peneliti dari buku Split Second, Split Moment, memiliki kesamaan mitos. Demonstrasi selalu di identikkan dengan kekerasan yang melibatkan aparat negara dan para demonstran. Dalam foto-foto jurnalistik dia atas tampak polisi sebagai aparat negara yang melakukan kekerasan kepada warga sipil, sehingga citra polisi di mata masyarakat menjadi kurang di percaya. Polisi tidak lagi dikenal sebagai pengayom masyarakat sehingga melunturnya kepercayaan masyarakat terhadap polisi.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Yulian. 2005. *Tips & Trick Fotografi, Teori dan Aplikasi Belajar Fotografi*. Jakarta: Grasindo.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- _____. 2010. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Devito Joseph A. 1997. *Komunikasi antar Manusia*, Jakarta: Professional Books
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Krampen, Martin 1996. “*Ferdinand de Saussure dan Pengembangan Semiologi*” dalam *Serba Serbi Komunikasi*, Penyunting: Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Rolland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*: Malang: Ghalia Indonesia.
- Rita, G. dan R. Kusumalestari. 2013. *Jurnalistik Foto*. Bandung: Simbiosia

Sobur, Alex 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Remaja Rosdakarya.

Sumber Lain:

Pusat Informasi Kompas
www.google.com
www.wikipedia.com